

## DOMINASI IBU TERHADAP ANAK PADA NOVEL *GET MARRIED* KARYA NINIT YUNITA

Diani Febriasari, S.Pd., M.Pd.  
diani\_febriasari@yahoo.com  
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

### Abstract

It was very common in a family to find a dominant wife. Her role was more dominant than the role of a father. The domination happened because every person or family has different type and problem. There were many reasons that made a wife dominated in maintaining a family. Husbands spent more time doing his business outside the house so that it was the task of mother to educate and to take care children. Mothers had more time with their children. The research aimed to explain the form of mother's domination over children as seen in Ninik Yunita's *Get Married*. The writer applied descriptive-qualitative approach to convey the problem. The main source of the research was a novel written by Ninit Yunita which was published by GagasMedia. The result of the research showed that a mother's domination over children (Mae, Eman, Beni, and Guntoro) could eliminate their childhood's wishes.

**Keyword: domination, characterization, literature.**

### Pendahuluan

Kepala keluarga merupakan sebutan bagi pemimpin dalam sebuah keluarga. Pada umumnya sebuah keluarga akan dipimpin oleh seorang laki-laki yang bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya. Hal ini terjadi karena pria memiliki kekuatan untuk menaklukkan, mengadakan ekspansi, dan bersifat agresif (Ratna 2009: 191).

Akan tetapi, tidak jarang suami yang mendukung istrinya lebih dominan dalam keluarga. Hal ini terjadi karena setiap individu atau keluarga memiliki tipe dan permasalahan yang berbeda. Seperti contoh, banyak wanita di negara maju sanggup berperan sebagai istri dan ibu, sekaligus sanggup mencari nafkah sendiri untuk memberi kepuasan lahir dan batin kepada dirinya sendiri, serta untuk membantu meringankan beban suami dalam usahanya menempuh kehidupan yang lebih baik, lebih bahagia, lebih nyaman, dan lebih santai (Djajanegara 2010: 115).

Banyak hal yang menyebabkan istri dikatakan lebih dominan dalam mengurus keluarga. Salah satunya karena kaum lelaki lebih banyak berada di luar rumah, maka tugas-tugas mendidik anak dipikul oleh para ibu. Hal ini terjadi karena waktu ibu lebih banyak di rumah bersama anak. Para wanita yang berpendidikan rendah sekalipun mampu mengajar anak-anak mereka budi bahasa yang tinggi, sopan santun, serta membedakan yang baik dengan yang batil (Djajanegara 2010: 121).

Dominasi ibu dalam keluarga juga akan berdampak pada perkembangan anak. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk-bentuk prasangka gender dan diskriminasi perempuan di dalam novel periode Balai Pustaka berupa kawin paksa, pembatasan pendidikan bagi anak perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan (Sugihastuti dan Suharto 2015: 33). Dalam karya-karya periode Balai Pustaka tersebut banyak orang tua terutama ibu yang beranggapan bahwa apapun yang ditentukan oleh orang tua, baik pula akibatnya bagi anak. Dampak dari

dominasi tersebut mengakibatkan anak terutama anak perempuan tidak memiliki pilihan atas hidupnya. Akhirnya mereka kehilangan masa depan dan cita-citanya.

Novel *Get married* karya Ninit Yunita yang diterbitkan oleh gagasmedia pada tahun 2007 ini menceritakan kehidupan para ibu yang mendominasi anak-anaknya. Dalam novel ini para ibu memaksakan kehendak terhadap anak-anaknya dalam menentukan cita-cita dan jodoh.

Interverensi para ibu yang berlebihan ini mengakibatkan anak-anaknya kehilangan cita-cita mereka.

Tujuan penelitian atau kajian sastra adalah untuk memahani fenomena tertentu yang terdapat dalam karya sastra, termasuk memahami makna karya sastra (Wiyatmi 2012: 5). Hal ini menarik karena keberadaan karya sastra berdampingan dengan dunia realita. Maka dari itu, untuk mendeskripsikan bentuk dominasi ibu terhadap anak dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita akan dibahas pada bagian berikut.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif. Hal ini terjadi karena penelitian kualitatif dapat menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya (Poerwandari, 2013: 42). Data dari penelitian ini berupa kalimat dan paragraf yang mengandung informasi tentang dominasi ibu terhadap anak. Sumber penelitian ini adalah novel *Get Married* karya Ninit Yunita. Novel tersebut diterbitkan oleh Gagasa Media pada tahun 2007.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang dominasi ibu dalam novel *Get Married*. Sesuai dengan metode yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa kartu data untuk teknik dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Dalam hal ini, yang dideskripsikan adalah kalimat dan paragraf dalam novel *Get Married*. Berdasarkan teori analisis data tersebut, penelitian ini mengikuti prosedur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Dalam menganalisis novel ini penulis akan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

Mencari bahan yang akan penulis teliti, yakni novel dan menyeleksi.

Menentukan permasalahan.

Mencari kajian pustaka penelitian yang relevan dan teori yang relevan yang menjadi landasan dalam penelitian.

Persiapan penelitian (menyusun instrumen dan mengumpulkan data).

Membaca novel.

Menganalisis data (Mencari bentuk dan cara penyampaian dominasi ibu terhadap anak dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita).

Menemukan bentuk dan cara penyampaian dominasi ibu terhadap anak dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita.

### **Pembahasan**

Dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita ini menceritakan persahabatan empat anak yang dilahirkan pada hari yang sama. Empat sahabat ini adalah Mae, Beni, Guntoro, dan Eman. Mereka memiliki ibu yang mendominasi kehidupan anak-anaknya, terutama dalam hal cita-cita dan jodoh.

Mae yang bercita-cita ingin menjadi polwan harus meninggalkan mimpi tersebut karena ibunya menyuruhnya untuk kuliah pada jurusan sekretaris. Begitu juga Beni yang bermimpi menjadi petinju, Guntoro yang bermimpi menjadi pelaut, dan Eman yang bermimpi menjadi dokter, semua mimpi tersebut kandas. Begitu juga ketika Mae, Beni, Guntoro, dan Eman ingin memiliki pendamping hidup, semua kandidat calon menantu diseleksi oleh ibu mereka. Akan tetapi dalam hal pendamping hidup ini, Mae bisa mendapatkan suami sesuai dengan harapannya walau penuh dengan rintangan.

Dominasi ibu terhadap anak-anaknya dalam novel *Get Married* ini dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut.

#### Dominasi Ibunya Mae

“Mae duduk di depan. Matanya mengilatkan kekaguman melihat polwan yang mengatur lalu lintas. Cita-cita masa kecil Mae yang kandas karena terpaksa. Ada sedikit gurat sedih dalam hati katika mae melihat para polwan itu di jalan.” (Yunita, 2007: 11)

“Tapi hari ini tentu tidak biasa bagi Bapak dan Ibu Mardi. Karena, Mae akan diwisuda. Tapi bagi Mae, biasa saja. Karena dia hari ini buka lulus untuk menjadi polwan, sesuai dengan impiannya pada masa kecil.” (Yunita, 2007: 12)

Dari kutipan tersebut terlihat ada sedikit kekecewaan di hati Mae ketika melihat seorang polwan mengatur lalu lintas. Padahal, hari itu Mae akan menjalankan prosesi wisuda setelah ia menyelesaikan kuliah pada jurusan sekretaris. Berbeda dengan bapak dan ibu Mardi yang sangat bahagia atas wisuda Mae. Hal ini terjadi karena pada dasarnya Mae menginginkan untuk menjadi seorang polwan. Akan tetapi karena keinginan bapak dan ibunya, akhirnya ia meninggalkan mimpinya dan masuk kuliah pada jurusan sekretaris.

“Iya, tapi kan Mae ngga mau jadi sekretaris. Ibu yang maksa.”

“Kan jadi sekretaris juga bagus, Mae.”

“....”

“Mae?”

“Tau ah!” Mae masih menyimpan kesal ketika ibunya memaksa dia untuk sekolah menjadi sekretaris.

Ibu Mardi menarik napas panjang. “Coba dong ngelamar-lamar kerja gitu, Mae. Gimana mau nikah kalo kamu kayak gini?”

“Mae ngga mau jadi sekretaris, Bu. Yang punya cita-cita jadi sekretaris kan Ibu. Bukan Mae. Cita-cita Mae kan jadi polwan.” (Yunita, 2007: 19)

Dari kutipan tersebut terlihat sifat Bu Mardi yang egois karena memikirkan keinginannya sendiri. Hal ini terjadi karena dari awal Mae tidak ingin menjadi sekretaris. Kuliah sekretaris ia jalani karena dipaksa oleh ibunya.

Paksaan ibu Mardi untuk menyuruh Mae bekerja menjadi sekretaris ditolak Mae dengan

keras. Akhirnya ibu Mardi menyerah dan tidak menyuruh Mae mencari pekerjaan lagi. Akan tetapi demi masa depan anak semata wayangnya, bu Mardi memengaruhi suaminya untuk memaksa Mae untuk menikah.

“Mungkin kita harus cariin dia jodoh ya, Pak?” (Yunita, 2007: 31)

“Sebagai anak tunggal, kamu punya satu kewajiban sejarah terhadap keluarga.”

“Kamu harus nikah.” (Yunita, 2007: 34)

Bapak dan ibu Mardi berjuang mencarikan jodoh untuk anak sematawayangnya. Hal ini terjadi karena semangat Mae untuk mencari jodoh belum muncul. Mae terpaksa menuruti perkataan orang tuanya untuk memberi kesempatan calon jodoh berkunjung ke rumah seperti kutipan berikut.

“... siang ini, calon pertama yang dipilih sama orang tua gue bakal dateng ke rumah.”

“Nah, gue ngga tau gimana selera orang tua gue dalam milihin gue jodoh. Jadi gue mau minta tolong ke kalian....” (Yunita, 2007: 54)

Mae minta tolong teman-temannya untuk menggagalkan misi orang tuanya apabila ia tidak menyukainya. Hal ini terjadi karena kalau ia menolak jodoh pilihan orang tuanya secara terang-terangan pasti ia akan dimarahi. Saat calon jodoh Mae datang, Mae pun tidak bisa protes terhadap hasil riasan ibunya, seperti kutipan berikut.

“Aduh, Bu. Kok Mae kayak Hanoman sih?”

“Sssshhh! Jangan banyak komentar.”

Mae akhirnya pasrah. Dia diam saja sambil berusaha menerima dandanan yang diciptakan Ibu Mardi. (Yunita, 2007: 59)

Dominasi Ibunya Eman

“Ibu ngefans banget sama Aa Gym. Kamu harus jadi kiyai seperti beliau.” (Yunita, 2007: 13)

“Tapi Bu, Eman kan pengen jadi dokter,”

Protes Eman dengan keras.

“Jadi kiyai aja. Titik.” Rupanya, Ibu Eman sedikit otoriter. Dia sama sekali tidak menerima aspirasi Eman.

“Bu, kalau Eman jadi politisi, gimana? Boleh ya?”

“Kiyai. Pokoknya Kiyai.” Ibu Eman menggelengkan kepala.

“Buuu....” Eman menunduk sedih.

“Aduuuh Eman. Harus berapa kali sih Ibu bilang kalau kamu harus jadi kiyai?”

“Ibu Eman dengan paksa memasukkan laki-laki ceking itu ke sebuah pesantren. Eman hanya tahan satu tahun di sana. Dia terpaksa kabur karena tidak merasa dirinya benar-benar ada di tempat itu.” (Yunita, 2007: 14-15)

Dominasi ibunya Eman sangat terlihat jelas dalam kutipan tersebut. Ia sangat menginginkan anaknya untuk menjadi seorang kiyai. Eman juga cukup berani memperjuangkan mimpinya untuk menjadi dokter, akan tetapi ibunya tetap bersikukuh menginginkan Eman menjadi seorang kiyai. Bahkan ibunya Eman dengan paksa memasukkan anaknya ke sebuah pesantren dengan harapan cita-cita ibu Eman untuk menjadikan anaknya seorang kiyai terwujud. Akan tetapi baru satu bulan di dalam pesantren, Eman sudah tidak betah dan akhirnya kabur.

“Aku juga stress. Pertama, pengen jadi dokter. Ngga terlaksana. Trus, pengen jadi politisi eeh..., ibu pengen aku jadi kyai.” (Yunita, 2007: 14-25)

### **Simpulan**

Dari pembahasan di atas, terlihat bahwa Bu Mardi sangat mendominasi anaknya dalam hal karier dan pasangan hidup. Dominasi tersebut terlihat saat anaknya yang bernama Maemunah ingin menjadi polwan, tetapi bu Mardi menyuruh anaknya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dengan mengambil jurusan sekretaris. Dominasi bu Mardi terhadap Maemunah juga terlihat ketika ia memaksa anaknya untuk segera menikah. Ia berusaha memperkenalkan Maemunah dengan Ramelan, Kamdi, dan Bobby. Dari tindakan-tindakan bu Mardi tersebut memperlihatkan sifatnya yang egois karena hanya memikirkan keinginannya sendiri. Tidak berbeda dengan bu Mardi, ibunya Eman juga mendominasi anaknya dalam hal karier. Dominasi ibunya Eman terlihat ketika ia memasukkan anaknya ke pondok pesantren supaya bisa menjadi kyai. Eman yang memiliki cita-cita menjadi dokter pun akhirnya melarikan diri dari pondok pesantren

### **Daftar Pustaka**

- Djajanegara, Soenarjati. 2010. *Bahasa, Sastra, dan Wanita*. Jakarta: Penaku.
- Poerwandari, E. Kristi. 2013. *Pendekatan Kualitatif*. Depok: LPSP3 UI.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Yunita, Ninit. 2007. *Get Merried*. Jakarta: Gagas Media.